

DAMPAK PERKEMBANGAN WILAYAH KOTA TERHADAP KETERSEDIAAN RUANG TERBUKA HIJAU (RTH) DI KOTA MOJOKERTO

Bagas Jatmiko Tri Hadmaja

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, miko_3atmaja@yahoo.com

Drs. Kuspriyanto, M.Kes

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Penelitian mengkaji tentang dampak perkembangan wilayah Kota Mojokerto terhadap ketersediaan Ruang terbuka Hijau (RTH). Kota Mojokerto sebagai kota dengan tingkat kepadatan penduduk terbesar ketiga di wilayah Jawa Timur dihadapkan dengan luas wilayah kota yang terbatas dengan tingkat pertumbuhan penduduk dan aktivitas yang cukup tinggi sehingga berdampak terhadap tekanan kebutuhan ruang atau lahan yang semakin bertambah. Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau untuk saat ini dan masa yang akan datang menjadi hal yang vital sebagai penjaga daya dukung dan kualitas lingkungan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) perubahan penggunaan lahan Ruang Terbuka Hijau Publik di Kota Mojokerto, (2) ketersediaan Ruang Terbuka Hijau Publik akibat perkembangan wilayah, (3) potensi penyediaan Ruang Terbuka Hijau Publik di Kota Mojokerto. Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah wilayah Kota Mojokerto secara administratif. Jenis penelitian ini adalah kualitatif fenomenologis, yang dilakukan dengan mengolah data primer dan data sekunder berupa citra satelit serta dokumen dari instansi-instansi terkait. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, dan observasi yang selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui alokasi ketersediaan RTH yang ada. Temuan dari penelitian ini dideskripsikan sebagai berikut. (1) Perkembangan wilayah Kota Mojokerto dilihat dari perubahan penggunaan lahan yang terjadi selama sepuluh tahun terakhir sebagian besar adalah menjadi lahan terbangun sebagai kawasan perdagangan, kawasan industri, dan permukiman. Pola perkembangan wilayah yang nampak terjadi berdasarkan konsep perkembangan wilayah kota adalah teori perkembangan sektoral, yaitu dimana lahan terbangun di Kota Mojokerto meluas ke berbagai jurusan sesuai dengan bagian-bagiannya yang memiliki corak dan fungsi tertentu. (2) perkembangan wilayah kota ini berdampak terhadap berkurangnya luasan RTH di Kota Mojokerto terutama adalah RTH privat yang sebagian besar mengalami perubahan penggunaan lahan menjadi permukiman dan pusat perbelanjaan. Luas RTH publik Kota Mojokerto saat ini adalah 25,97 Ha atau hanya 1,57 % dari luas wilayah kota keseluruhan, bertambah sekitar 13,1 Ha dibandingkan dari luas tahun 2001. (3) Ketersediaan RTH publik di Kota Mojokerto terhadap daya dukung lingkungannya masih menunjukkan rendahnya angka indeks keseimbangan yaitu sebesar 0,08 untuk RTH publik yang saat ini ada, ini mengindikasikan bahwa kemampuan RTH belum optimal dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup di kawasan perkotaan. (4) Potensi penyediaan RTH di Kota Mojokerto masih dapat dikembangkan dengan meningkatkan intensitas hijau dari RTH yang telah ada, mengoptimalkan fungsi RTH Publik sebagai area public atau komunitas, dan memaksimalkan sisa-sisa lahan belum terbangun yang masih ada baik milik pemerintah maupun pribadi, dan menerapkan inovasi untuk menghijaukan kawasan terbangun sehingga diperlukan adanya peraturan daerah yang tetap.

Kata kunci : Perkembangan wilayah, Ruang Terbuka Hijau

Abstract

The study evaluated the impact of the development areas on the availability of Green Open Space Mojokerto (RTH). This study aimed to determine (1) changes in land use in the Public Green Open Space Mojokerto, (2) the availability of public green open space due to the development of the area, (3) the potential for the provision of public green open space in Mojokerto. Research sites in this study is an administrative region in Mojokerto. The research is qualitative phenomenological, which is done by processing the primary data and secondary data from satellite images and documents from the relevant authorities. The data was collected through documentation techniques, and further observations were analyzed descriptively to determine the allocation of the existing green space availability. The findings of this study are described as follows. (1) The development of the city of Mojokerto seen from changes in land use that occurred over the last ten years most of the land is to be established as commercial areas, industrial areas, and settlements. Regional growth patterns were seen going by the concept of the city region is the development of sectoral development theory, namely that land up in Mojokerto extends to various departments in accordance with the parts that have a certain style and functionality. (2) the development of the city area has an impact on the extent of reduction in Mojokerto RTH RTH especially is mostly private land use changes to residential and shopping center. Mojokerto broad public green space currently is 25.97 hectares or just 1.57% of the area of the whole city, increased approximately 13.1 hectares of expansive than in 2001. (3) Availability of public green space in Mojokerto against the carrying capacity of the low index numbers still show a balance that is equal to 0.08 for public green space that currently exist, this indicates that the ability of green space is not optimal in preserving the environment in urban areas. (4) The potential for the provision of green space in Mojokerto can still be developed by increasing the intensity of the green of the existing green space, optimizing the function of public green space as a public area or community, and maximize the remnants of undeveloped land remaining both public and private, and apply innovation to green the wake region so it is necessary to keep local regulations.

Keywords: development areas, green open space

PENDAHULUAN

Lahan di kawasan perkotaan merupakan sumber daya yang harus dimanfaatkan secara efektif dan efisien, sebab banyaknya ruang-ruang di kawasan perkotaan yang telah terbangun menjadikan lahan terbuka sebagai sesuatu yang berharga dan bernilai ekonomi tinggi. Menurut Budiharjo dan Sujarto dalam Yunus (2000 :168) angka pertumbuhan penduduk dan perkembangan kota yang meningkat secara drastis akan dapat menghambat upaya pelayanan kota, dan juga akan berdampak negatif pada perlindungan alam, sehingga untuk mewujudkan kota yang berkelanjutan diperlukan keberadaan penyeimbang lingkungan dengan penyediaan ruang terbuka hijau kota.

Upaya melaksanakan pembangunan berkelanjutan ini menurut Yunus (2000 : 157) dapat dituangkan dalam 5 strategi yaitu (1) terkait dengan pemanfaatan energi dan pemeliharaan kualitas udara, (2) terkait pemanfaatan lahan dan ruang terbuka hijau di kota, (3) tentang air dan pengelolaan limbah, (4) terkait kebijakan bidang transportasi, dan (5) terkait dengan kesehatan, kenyamanan, ketenteraman dan ketenangan hidup. Kelima hal inilah yang dapat digunakan sebagai acuan dari pembangunan berkelanjutan sehingga dapat menciptakan suatu wilayah kota yang disebut kota yang lestari atau *sustainable city*. Berdasarkan strategi ini maka peran dari aspek lingkungan dalam hal ketersediaan ruang terbuka hijau kota penting untuk diperhatikan keberadaannya.

Kota Mojokerto merupakan salah satu kota di Jawa Timur dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi yaitu 7.302 jiwa per km². Sedangkan Kota Mojokerto merupakan satu-satunya daerah di Jawa Timur bahkan di Indonesia yang memiliki satuan wilayah maupun luas wilayah terkecil dengan kepadatan penduduk yang tinggi. Luas wilayah administrasi Kota Mojokerto adalah yang terkecil di Jawa Timur yaitu 1.645,09 Ha atau sama dengan 16,46 km². Sementara luas ruang terbuka hijau secara nyata dalam hal ini termasuk berupa lapangan olahraga, taman / hutan kota, kuburan / makam dan tegalan adalah hanya seluas 147, 20 Ha (Badan Pertanahan Nasional Kota Mojokerto, 2009).

Melihat tingkat kepadatan penduduknya, Kota Mojokerto menempati urutan ketiga di Jawa Timur setelah Kota Surabaya dan Kota Malang. Tingkat kepadatan penduduk Kota Surabaya, Kota Malang, dan Kota Mojokerto masing-masing sebesar 8.474, 7.451, dan 7.302 jiwa per km² (Kota Mojokerto dalam angka, 2011). Sementara dibandingkan dengan luas wilayahnya dari ketiga kota tersebut masing-masing

adalah seluas 326,36; 110,06 dan 16,46 km². Dari perbandingan luas wilayah ini Kota Mojokerto memiliki luas wilayah yang kecil sementara kepadatan penduduknya tinggi. Berdasarkan tingkat kepadatan penduduknya bisa dilihat bahwa kota-kota ini menjadi tujuan utama arus urbanisasi di Jawa Timur, ini dimungkinkan karena sebagai wilayah pusat perekonomian maka tersedia lapangan pekerjaan bagi para pencari kerja maupun penduduk yang ingin memperoleh layanan pendidikan yang lebih baik sehingga hal ini menjadi faktor-faktor penariknya.

Jumlah penduduk dan tingkat kepadatan penduduk Kota Mojokerto selalu meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2004 jumlah penduduk Kota Mojokerto adalah 113.275 jiwa dengan kepadatan penduduk mencapai 6.881 jiwa / km² (BPS Kota Mojokerto potret Sosial Ekonomi 2008), kemudian pada tahun 2010 jumlah penduduk Kota Mojokerto adalah 120.064 jiwa dengan kepadatan penduduknya menjadi sebesar 7.294 jiwa / km², sehingga bertambah lebih dari 6% dalam kurun waktu kurang dari sepuluh tahun sebelumnya (Kota Mojokerto dalam angka, 2011). Pembangunan fisik wilayah Kota Mojokerto terus berkembang seiring dengan laju pertumbuhan penduduk dan kepadatan penduduk yang terus meningkat.

Pengembangan wilayah Kota Mojokerto terbagi dalam kawasan timur dan kawasan barat kota. Kawasan timur kota meliputi kecamatan Magersari, yang terpusat di kelurahan Balongsari. Kelurahan Balongsari dan sekitarnya merupakan kawasan permukiman dengan beberapa aktivitas perekonomian yang ditunjukkan dengan tersebarnya lahan terbangun berupa rumah-rumah dengan variasi pertokoan. Bagian barat kota masuk dalam wilayah kecamatan Prajurit Kulon yang terpusat di sekitar tengah kota termasuk kelurahan Kranggan. Kecamatan Prajurit Kulon terutama salah satunya di Kelurahan Kranggan didominasi dengan banyaknya lahan terbangun berupa perumahan warga sehingga kawasan ini merupakan kawasan permukiman yang cukup padat. Kepadatan penduduk, serta pertumbuhan jumlah penduduk di Kota Mojokerto yang fluktuatif dari tiap tahunnya dengan aktivitas masyarakatnya menyebabkan berbagai kebutuhan akan fasilitas, sarana prasarana, maupun lahan pemukiman juga bertambah tiap tahunnya.

Pemanfaatan lahan kota yang terus tumbuh dan bersifat akseleratif untuk pembangunan berbagai fasilitas perkotaan, termasuk kemajuan teknologi, industri, dan transportasi, selain sering merubah konfigurasi alami lahan/bentang alam

perkotaan juga menyita lahan-lahan tersebut dan berbagai bentukan ruang terbuka lainnya. Kedua hal ini umumnya merugikan keberadaan RTH yang sering dianggap sebagai lahan cadangan dan tidak ekonomis (Lokakarya Sistem Pengembangan RTH Perkotaan, Dirjen Penataan Ruang Departemen PU, 2005).

Manfaat kehidupan dapat diperoleh dengan keberadaan RTH perkotaan. Sesuai dengan Undang-Undang No.26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang dan Peraturan Menteri PU No.05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, rencana tata ruang wilayah kota harus memuat rencana penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau yang luas minimalnya adalah sebesar 30% dari luas wilayah kota. Terkait dengan berbagai fungsi penting dari keberadaan RTH antara lain adalah fungsi ekologis, social, ekonomi, dan arsitektural. Selain dari nilai estetikanya keberadaan RTH yang utama adalah manfaatnya dalam meningkatkan kualitas lingkungan untuk kelangsungan kehidupan perkotaan dalam menciptakan kota yang lestari (*sustainable city*).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Dampak Perkembangan Wilayah Kota terhadap Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Mojokerto".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif fenomenologis, tentang ketersediaan dan kebijakan alokasi penataan Ruang Terbuka Hijau Publik perkotaan.

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah wilayah Kota Mojokerto secara administratif. Jenis dan sumber data dalam penelitian ini yaitu meliputi data sekunder dan data primer.

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang terlebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh instansi di luar diri peneliti sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data asli (Pabundu Tika, 2005:44). Data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini adalah Dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Mojokerto tahun 2010, Peta administrasi Kota Mojokerto, diperoleh dari Bappeda Kota Mojokerto, dan Citra satelit wilayah Kota Mojokerto. Data primer yang diperlukan dalam penelitian ini adalah wawancara yang terkait dengan penggunaan lahan dan RTH Publik seperti Bappeda Kota Mojokerto, DKP Kota Mojokerto, responden warga, serta dokumentasi hasil observasi di lapangan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan Dokumentasi, Observasi, dan

Wawancara mendalam. Dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data sekunder tentang penggunaan lahan yang diperoleh dari Citra Satelit Kota Mojokerto, dan dari Bappeda Kota Mojokerto data yang diperoleh yaitu Dokumen RTRW Kota Mojokerto tahun 2010, dan Peta administrasi kota Mojokerto. observasi disini adalah peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan dan mengamati ketersediaan RTH Publik di Kota Mojokerto. untuk menentukan secara pasti kondisi dan lokasi Ruang terbuka hijau yang ada. Wawancara dilakukan pada instansi terkait dengan perencanaan penggunaan lahan seperti Bappeda Kota Mojokerto, DKP Kota Mojokerto dan informan - informan kunci sebagai responden dari masyarakat.

Untuk mengetahui perubahan penggunaan lahan dan ketersediaan Ruang Terbuka Hijau dilakukan dengan analisis statistika persentase dengan mengolah data-data sekunder yang dikumpulkan, wawancara mendalam melalui responden, serta menggunakan Citra Satelit Kota Mojokerto dengan SIG arc view 3.3. Dari analisis dengan SIG arcview 3.3 dapat dihasilkan peta penggunaan lahan serta alokasi persebaran ketersediaan RTH kota Mojokerto.

HASIL PENELITIAN

Penggunaan Lahan Kota Mojokerto Tahun 2001

Dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Mojokerto 1995/1996 - 2005/2006 kawasan peruntukan untuk pemanfaatan ruang permukiman dialokasikan seluas 648,828 Ha. Berdasarkan kondisi yang ada, penggunaan lahan permukiman yang ada di Kota Mojokerto pada Desember 2011 telah mencapai luas 768,430 Ha. Dengan kondisi seperti ini, maka arahan yang tertuang dalam dokumen RTRW Kota Mojokerto tahun 1995/1996 - 2005/2006 sudah tidak mampu mengakomodasi perkembangan yang ada sampai tahun 2000/2001. Penyimpangan yang terjadi untuk pemanfaatan ruang kawasan permukiman adalah $\{(768,430 - 643,828)/768,430 \times 100 \%\} = 19,35 \%$ atau sebesar 124,602 Ha.

Kawasan Industri berdasarkan kondisi penggunaan lahan yang ada di Kota Mojokerto pada Desember 2001 mencapai luas 28,760 Ha atau sebesar 1,75 % dari total wilayah Kota Mojokerto. Sentra industri yang ada adalah meliputi industri kerajinan (*home industry*) pada kawasan bagian selatan yang merupakan kegiatan industri non polutan, dan industri berat seperti industri kimia serta industri bahan bangunan yang diarahkan pada bagian timur seperti di daerah kelurahan Wates.

Pemanfaatan ruang untuk Kawasan Pertanian berdasarkan kondisi yang ada di Kota Mojokerto hingga Desember 2001 adalah mencapai luas 551,824 Ha dengan kondisi seperti ini maka persentase luas lahan pertanian di Kota Mojokerto adalah seluas 33,51 % dari total luas wilayah keseluruhan. Lahan pertanian ini terutama tersebar di daerah pinggiran kota, di bagian barat lahan pertanian yang cukup luas berada di daerah Blooto dan Surodinawan. Pada bagian timur kota lahan pertanian yang masih cukup luas banyak berada di Kelurahan Meri. Rincian penggunaan lahan di Kota Mojokerto sampai tahun 2000 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Penggunaan Lahan di Kota Mojokerto Tahun 2001

No.	Jenis Kegiatan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Pertanian	551,824	33,51
2.	Permukiman	768,430	46,67
3.	Industri	28,780	1,75
4.	Perdagangan dan Jasa	24,450	1,49
5.	Pariwisata	4,000	0,24
6.	Fasilitas Umum	17,200	1,04
7.	RTH / rekreasi	12,780	0,78
8.	Jalan	93,300	5,67
9.	Sungai dan saluran	15,870	0,96
10.	Lain-lain	129,866	7,89
Jumlah		1646,54	100,00

Sumber: -Pengukuran lapangan BPN
-Bappeda Kota Mojokerto (diolah)

Kawasan Perdagangan dan Jasa di Kota Mojokerto terutama terpusat di daerah Kelurahan Jagalan, Sentanan, Mentikan, dan Purwotengah atau tepatnya di sekitar jaringan jalan arteri sekunder seperti Jalan Gajah Mada, Jalan Empu Nala, Jalan Jaksa Agung Suprpto, Jalan Bhayangkara, Jalan Raden Wijaya dan Jalan Mojopahit. Dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Mojokerto 1995/1996 – 2005/2006 dialokasikan pemanfaatan ruang kawasan perdagangan dan jasa adalah seluas 19,046 Ha dengan arahan pengembangannya adalah meliputi pasar umum, pasar grosir, pasar hewan, dan pertokoan akan tetapi kondisi fakta penggunaan lahan untuk perdagangan dan jasa sampai bulan Desember 2001 sudah mencapai 28,824 Ha, sehingga dapat dikatakan telah mengalami penyimpangan perkembangan ruang kawasan sebesar 5,390 ha atau 28,28 %.

Kawasan Ruang Terbuka Hijau publik dan rekreasi yang meliputi peruntukan taman bermain, lapangan olahraga, taman, dan stadion berdasarkan data kondisi yang ada di Kota Mojokerto Desember

2001 adalah mencapai luas 12,780 Ha. Luas ini jika dibandingkan dengan total luas keseluruhan Kota Mojokerto adalah sebesar 0,78 % dari luas wilayah. Berdasarkan fakta ini dapat diketahui bahwa persentase peruntukan Kawasan Ruang Terbuka Hijau publik perkotaan pada tahun tersebut masih kurang dari standar 20% seperti yang seharusnya.

Penggunaan Lahan Kota Mojokerto Tahun 2012

Pemanfaatan ruang untuk permukiman di Kota Mojokerto pada data terakhir tahun 2012 berdasarkan kondisi yang ada luasnya adalah mencapai 821,01 Ha, dengan kondisi seperti ini maka terjadi perkembangan bertambahnya luas wilayah permukiman jika dibandingkan kondisi pada masa sepuluh tahun yang lalu. Luas wilayah permukiman pada saat ini di Kota Mojokerto telah jika dibandingkan dengan total luas wilayah kota secara keseluruhan adalah sebesar 49,9 % dari luas wilayah kotanya. Bertambahnya luas permukiman yang ada saat ini terutama adalah dari perubahan penggunaan lahan yang dulunya berasal dari tanah kosong, dan lahan pertanian warga. Hal ini juga diperkirakan disebabkan akibat pertumbuhan jumlah penduduk Kota Mojokerto yang dipengaruhi oleh berbagai faktor pendorongnya.

Perkembangan luas berbagai kawasan di Kota Mojokerto tidak hanya pada kawasan permukiman saja, akan tetapi pada Kawasan Perdagangan dan Jasa juga mengalami pertambahan. Berdasarkan data kondisi yang ada di Kota Mojokerto tahun 2012 luas Kawasan Perdagangan dan Jasa adalah seluas 56,90 Ha. Luas kawasan Perdagangan dan jasa ini jika dibandingkan dengan luas pada 10 tahun yang lalu ialah mengalami peningkatan sebesar 100 % atau menjadi dua kali lipat luasnya pada saat ini. Persentase luas Kawasan Perdagangan dan Jasa ini jika dibandingkan dengan luas wilayah Kota Mojokerto adalah sebesar 3,4 % dari total luas wilayah keseluruhan. Perkembangan aktivitas perekonomian di Kota Mojokerto telah mempengaruhi perubahan ini.

Luas Kawasan Pertanian di Kota Mojokerto selama kurun waktu selama sepuluh tahun terakhir mengalami penurunan jika dibandingkan dengan berbagai peruntukan kawasan lain. Luas lahan pertanian yang terhitung pada data terakhir adalah seluas 440,77 Ha. Persentase luas lahan pertanian yang ada saat ini adalah sebesar 26,7 % dari total luas wilayah Kota Mojokerto. Beberapa lahan pertanian yang ada pada sepuluh tahun yang lalu telah mengalami perubahan penggunaannya yaitu berubah menjadi lahan terbangun seperti permukiman, pertokoan, dan kantor. Luas lahan pertanian yang ada saat ini mengalami persentase penurunan sekitar 20,12

% dibandingkan luasnya pada tahun 2001. Rincian penggunaan lahan Kota Mojokerto yang ada saat ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Penggunaan Lahan Kota Mojokerto Tahun 2011

No.	Jenis Penggunaan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Pertanian	440,77	26,7
2.	Permukiman	821,01	49,9
3.	Perdagangan dan Jasa	56,90	3,4
4.	Industri	50,48	3,1
5.	Pariwisata	0,47	0,03
6.	Fasilitas Umum	18,8	1,1
7.	Jalan	104,36	6,4
8.	RTH dan rekreasi	25,97	1,5
9.	Sungai dan saluran	44,00	2,7
10.	Lain-lain	85,37	5,3
Jumlah		1646,54	100,0

Sumber: -Pengukuran lapangan BPN
- Bappeda Kota Mojokerto (diolah)

Kondisi ketersediaan Ruang Terbuka Hijau publik di Kota Mojokerto berdasarkan data yang ada sekarang menunjukkan bahwa setidaknya terjadi peningkatan luasan Ruang terbuka Hijau dibandingkan pada sepuluh tahun yang lalu. Luas Ruang Terbuka Hijau ini yang dimaksud adalah yang di dalamnya meliputi taman, lapangan, jalur hijau, stadion, dan TPU. Ruang Terbuka hijau yang ada saat ini menunjukkan persentase sebesar 1,5 % dari total luas wilayah Kota Mojokerto seluruhnya yakni dengan luas sebesar 25,9 Ha. Meskipun jika diperhatikan angka ini masih menunjukkan angka yang kurang dari standar minimal RTH publik yang ada dan dibandingkan dengan perkembangan lahan terbangun yang mengalami peningkatan lebih cepat, akan tetapi setidaknya terjadi pertambahan luasannya dibandingkan beberapa tahun yang lalu..

PEMBAHASAN

Jumlah penduduk Kota Mojokerto mengalami peningkatan dalam periode sepuluh tahun terakhir. Peningkatan ini diperkirakan dipengaruhi oleh beberapa factor yang terutama adalah pertumbuhan penduduk akibat jumlah angka kelahiran serta migrasi atau perpindahan penduduk dari luar yang masuk ke wilayah Kota Mojokerto. Jumlah penduduk Kota Mojokerto pada tahun 2006 adalah sebanyak 114.088 jiwa, dalam waktu lima tahun berikutnya pada data jumlah penduduk tahun 2010 jumlah penduduk Kota Mojokerto telah bertambah menjadi 120.064 jiwa (BPS Kota Mojokerto, 2011), hal ini secara langsung juga

berpengaruh terhadap kepadatan penduduk Kota Mojokerto.

Kepadatan penduduk sendiri adalah hubungan kuantitatif perbandingan jumlah penduduk dengan total luas lahan di suatu wilayah. Kepadatan penduduk Kota Mojokerto merupakan yang terbesar ketiga di Provinsi Jawa Timur yaitu sebesar 7.294 jiwa/km² (BPS Kota Mojokerto 2011). Kepadatan penduduk yang cukup tinggi pada suatu wilayah, dimana wilayah sebagai sebuah “*living systems*” atau sistem kehidupan menuntut pada daya dukung wilayah yang memadai, padahal lingkungan hidup suatu wilayah secara alamiah memiliki daya dukung yang terbatas “*carrying capacity*” (Lutfi, 2012). Daya dukung wilayah ini mencakup konsep daya dukung dalam berbagai aspek yaitu daya dukung dalam konsep ekonomi, sosial, pangan, mobilitas, tata ruang, dan konsep lingkungan.

Kota Mojokerto dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi ini mengindikasikan bahwa di wilayah ini terjadi aktivitas populasi manusia yang dinamis, salah satunya yaitu kegiatan atau aktivitas ekonomi. Dalam tinjauan penggunaan lahan hal ini dapat dilihat dengan semakin bertambahnya luas kawasan perdagangan, jasa dan industri di Kota Mojokerto.

Dampak Perkembangan Wilayah Terhadap Ketersediaan RTH

Perkembangan wilayah Kota Mojokerto dalam periode waktu sepuluh tahun terakhir menunjukkan bahwa pada tahun 2001 luas kawasan perdagangan dan jasa adalah 24,45 Ha, dalam waktu sekitar sepuluh tahun luas kawasan perdagangan dan jasa ini semakin meluas yaitu menjadi dua kali lipat luas sebelumnya yaitu seluas 56,90 Ha. Perluasan kawasan perdagangan dan jasa ini mulai menyebar ke berbagai daerah di pinggiran atau di luar daerah yang sejak dulu menjadi pusat kegiatan dan kawasan perdagangan, seperti di daerah Jalan Gajah Mada, Jalan Empu Nala, Jalan Jaksa Agung Suprpto, Jalan Bhayangkara, Jalan Raden Wijaya, Jalan Residen Pamuji dan Jalan Mojopahit.

Selain itu kawasan permukiman dan kawasan industri juga mengalami perkembangan dan pertambahan luasnya dibandingkan dari sepuluh tahun yang lalu. Kawasan industri di Kota Mojokerto mengalami kenaikan persentase luasnya sebesar 75 % dari luas pada sepuluh tahun sebelumnya. Kawasan permukiman yang berkembang terutama adalah memiliki pola linier terhadap jalan raya dan daerah di sekitarnya, sebagian besar lahan permukiman ini dahulunya adalah berupa lahan tak terbangun atau

tanah kosong dengan pepohonan, dan lahan-lahan pertanian.

Berdasarkan perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Kota Mojokerto selama sepuluh tahun terakhir tersebut sebagian besar perubahan penggunaan lahan adalah menjadi lahan terbangun sebagai kawasan perdagangan, kawasan industri dan kawasan permukiman. Hal ini jika ditinjau dari konsep perkembangan wilayah kota termasuk dalam teori perkembangan sektoral "*sector theory*" dimana wilayah lahan terbangun perkotaan meluas ke jurusan tertentu pada bagian-bagian yang memiliki corak khusus atau tertentu, misalnya bagian sektor industri, sektor permukiman (rumah tempat tinggal) dan sektor perdagangan berupa pasar, pertokoan, dan sebagainya.

Perkembangan wilayah kota ini berdampak terhadap luasan Ruang Terbuka Hijau yang ada di Kota Mojokerto. Ruang Terbuka Hijau privat adalah yang paling banyak mengalami perubahan penggunaan lahan menjadi perumahan, dan pertokoan, berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara seperti salah satunya adalah di daerah Surodinawan, Meri, dan Prajurit Kulon yang kini menjadi perumahan padat. Luasan Ruang Terbuka Privat ini tidak mudah untuk dilakukan pengumpulan dokumentasi seluruh detail luasannya sebab secara kepemilikan tanah ini adalah milik pribadi pada dokumen sertifikat petok D. Akan tetapi pada kondisi yang ada di lapangan saat ini bahwa lahan tersebut telah mengalami perubahan penggunaan lahan menjadi lahan terbangun.

Ruang Terbuka Hijau publik Kota Mojokerto saat ini berdasarkan data Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Mojokerto tahun 2012 adalah seluas 25,97 Ha atau sebesar 1,57 % dari total luas wilayah Kota Mojokerto keseluruhan. Jika dibandingkan dengan standar minimal Ruang Terbuka Hijau Kota, sesuai dengan Undang-Undang No.26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang dan Peraturan Menteri PU No.05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan yang menerangkan bahwa luas RTH publik minimal adalah 20 % dari total seluruh wilayah kota tersebut, maka ketersediaan RTH publik di Kota Mojokerto masih kurang jauh dari standar minimalnya. Perkembangan ketersediaan RTH publik di Kota Mojokerto tidak sepadan jika dibandingkan dengan cepatnya perkembangan luas kawasan permukiman, kawasan industri, dan kawasan perdagangan yang persentase perkembangannya hampir mencapai 100 % atau dua kali lipat dari sepuluh tahun sebelumnya.

Potensi Penyediaan Lahan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Mojokerto

Ruang Terbuka Hijau Publik yang dalam hal ini khususnya merupakan kewenangan pemerintah daerah dapat dikembangkan dengan pengelolaan yang memaksimalkan ruang-ruang yang masih ada atau memungkinkan, sesuai dalam Yunus (2005 : 409) yaitu sisa-sisa lahan terbuka atau belum terbangun maka sebenarnya daerah tersebut dapat dimanfaatkan sebagai ruang terbuka hijau yang memiliki kekuatan hukum. Berdasarkan data Badan Pertanahan Kota Mojokerto tentang aset kepemilikan lahan, pemerintah Kota Mojokerto masih memiliki lahan seluas 124,4 Ha atau sebesar 7,56 % dari total luas wilayah keseluruhan yang tersebar di seluruh wilayah dengan pemanfaatan lahannya saat ini yaitu sebagai lahan pertanian, lahan-lahan ini setidaknya dapat dipertahankan eksistensinya sehingga tidak menjadi lahan terbangun atau bahkan ke depannya dapat dimanfaatkan sebagai berupa RTH publik.

Kondisi luas lahan terbuka yang terbatas di pusat wilayah kota dengan berbagai gedung dan perkantoran pemerintah dapat pula dimaksimalkan sebagai potensi yaitu dengan inovasi penerapan konsep *green building* atau gedung ramah lingkungan. Berdasarkan hasil riset yang dilakukan Leadership in Environmental and Energy Design (LEED) USA, bangunan gedung memiliki andil sekitar 50 persen sampah karbon ke udara jika dibandingkan karbon gas buang kendaraan yang sekitar 35 persen. Berangkat dari fakta ini justru dapat dijadikan potensi dengan menerapkan prinsip *green building*, yaitu dengan mengelola space kosong di gedung-gedung perkantoran maupun berbagai bangunan yang telah ada dan maupun perencanaan pendirian bangunan sehingga harus menerapkan konsep *green building* tersebut dengan dipayungi dengan kekuatan hukum yang jelas berupa peraturan daerah.

PENUTUP

Simpulan

Sesuai dengan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa (1) Perkembangan wilayah Kota Mojokerto selama kurun waktu sepuluh tahun terakhir berdasarkan analisis peta penggunaan lahan, menunjukkan adanya perubahan penggunaan lahan, dan dari fakta di lapangan terlihat bahwa terjadi perubahan penggunaan lahan dari lahan yang tak terbangun menjadi lahan terbangun yang khususnya adalah menjadi kawasan permukiman dan kawasan perdagangan seiring dengan berkembangnya aktivitas perekonomian dan kebutuhan akan tempat hunian,

sehingga memberikan tekanan terhadap lahan atau ruang terbuka yang belum terbangun saat ini.

Perubahan penggunaan lahan Ruang Terbuka Hijau yang terjadi di Kota Mojokerto secara umum adalah pada lahan Ruang Terbuka Hijau Privat yang secara kepemilikan lahan adalah milik masyarakat, yang dahulunya berupa lahan-lahan kosong, serta lahan pertanian yang beralih fungsi menjadi pertokoan dan perumahan. Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau Publik di Kota Mojokerto masih dikategorikan jauh dari standar minimum luasan idealnya yaitu 1,5% dari total luas wilayah kota sementara luas lahan terbangun semakin bertambah, sehingga perkembangan ketersediaan RTH Publik di Kota Mojokerto tidak sepadan dibandingkan dengan cepatnya perkembangan luas areal terbangunnya. Indeks keseimbangan Ruang Terbuka Hijau Publik saat ini menunjukkan angka 0,08, mengindikasikan bahwa kemampuan RTH Publik saat ini masih kurang dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup di kawasan perkotaan Kota Mojokerto.

Potensi penyediaan Ruang Terbuka Hijau khususnya Ruang Terbuka Hijau Publik masih dapat dikembangkan dengan memanfaatkan aset kepemilikan lahan milik pemerintah yang saat ini luasnya adalah sekitar 174 Ha serta melakukan inovasi untuk memaksimalkan ketersediaan Ruang Terbuka Hijau di kawasan kota.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, Pemaksimalan RTH publik yang ada saat ini untuk mengoptimalkan kembali fungsi utama dari RTH perlu dilakukan pemerintah daerah dengan menyediakan sarana pendukung yang lebih baik khususnya untuk taman-taman kota sehingga fungsi sosial sebagai area publik atau komunitas dapat berfungsi optimal, serta dengan meningkatkan intensitas hijau dari ruang terbuka hijau yang saat ini ada. Selain itu Pemanfaatan potensi lahan dalam rangka penyediaan luas Ruang Terbuka Hijau yang ideal kedepannya dapat dilakukan dengan memaksimalkan aset-aset kepemilikan lahan pemerintah serta menerapkan peraturan konsep gedung ramah lingkungan bagi gedung-gedung pemerintah, swasta, maupun pribadi dan lahan terbangun lainnya melalui perda khusus mengenai desain infrastruktur yang pro lingkungan, sehingga partisipasi dan kepatuhan warga akan dibentuk melalui regulasi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2011. Kota Mojokerto Dalam Angka. BPS Kota Mojokerto.
- Bintarto. 1983. *Interaksi Desa Kota Dan Permasalahannya*. Yogyakarta : Ghalia Indonesia.
- Bintarto dan Surastopo. 1979. *Metode Analisa Geografi*. Yogyakarta : LP3ES.
- Daldjoeni. 1985. *Seluk Beluk Masyarakat Kota*. Salatiga: Alumni.
- Departemen PU. 2005. *Lokakarya Sistem Pengembangan RTH Perkotaan*. Bandung : Dirjen Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum.
- Djamil Irwan, Zoer'aini. 2004. *Tantangan Lingkungan dan Lanskap Hutan Kota*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Jayadinata, T. Johara. 1992. *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan, dan Wilayah*. Bandung : ITB Bandung.
- Mantra, Ida Bagoes. 1988. *Persebaran Penduduk dan Kebijaksanaannya di Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Muta'ali, Lutfi. 2011. *Kapita Selektta Pengembangan Wilayah*. Yogyakarta : Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPFGE).
- Muta'ali, Lutfi. 2012. *Daya Dukung Lingkungan Untuk Perencanaan Pengembangan Wilayah*. Yogyakarta : Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPFGE).
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.05/PRT/M/2008. tentang *Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau kawasan Perkotaan*. Jakarta.
- Salim, Emil. 1986. *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta : PT Pustaka LP3ES Indonesia.
- Sinulingga, Budi D. 2005. *Pembangunan Kota Tinjauan Regional dan Lokal*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Tika, Pabundu. 2005. *Metodologi Penelitian Geografi*.
Jakarta : PT Bumi Aksara.

Wahyudi. 2009. *Ketersediaan Alokasi Ruang Terbuka
Hijau Kota Pada Ordo Kota I Kabupaten Kudus:
Tesis*. Semarang : Undip.

Yunus, Hadi Sabari. 2006. *Struktur Tata Ruang Kota*.
Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Yunus, Hadi Sabari. 2005. *Manajemen Kota*.
Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

